



Belajar dari Keyakinan Bunda Maria

Seperti biasa, saya pulang mengendarai sepeda motor dari tempat kerja. Perjalanan ini dapat menghabiskan waktu kurang lebih satu jam. Sambil berkendara, saya mengingat kembali saat-saat ketika saya hamil dulu. Tanpa saya dan suami duga, tes kehamilan menunjukkan hasil positif. Jujur, saat itu saya bingung. Maklum, kami masih pasangan yang baru menikah satu bulan dan masih numpang di rumah kosong milik tetangga Ibu di Jogja. Banyak kejadian sewaktu hamil yang membuat saya tercengang akan kebaikan Bapa, sekaligus sebagai sarana belajar memiliki keyakinan seperti Bunda Maria.

Kejadian pertama mengenai jenis kelamin bayi. Banyak yang mengharapkan bahwa bayi yang saya kandung berjenis kelamin perempuan. Bayi perempuan dianggap lebih pendiam, penyayang terhadap orang tua, dapat didandani, dan masih banyak alasan lain. Sebenarnya, saya menginginkan bayi laki-laki dan dalam hati kecil saya, saya berkeyakinan bahwa bayi yang saya kandung berjenis kelamin laki-laki.

Kejadian kedua terjadi sewaktu kehamilan saya berumur lima bulan. Salah satu teman saya yang cukup berpengalaman dalam mengasuh anak menyebutkan bahwa bayi yang saya kandung nantinya akan sungsgang saat mendekati bulan kelahirannya dan akan sangat sulit bagi saya melahirkan secara normal. Ia juga berkata bahwa kasusnya sama dengan kehamilan putrinya. Ia menarik kesimpulan itu dari perilaku saya yang suka melucu atau *celelekan*. Hal ini sepertinya dipengaruhi oleh bayi saya. Saat itu saya bertanya kepada diri saya, ragu terhadap keyakinan apakah saya bisa melahirkan secara normal dan apakah benar yang dikatakan teman saya. Namun, saya pasrah saja meski berkali-kali memikirkannya.

Kejadian ketiga adalah kunjungan saya ke dokter spesialis pada minggu ke-32. Berdasarkan hasil USG, dokter berkata bahwa posisi kepala bayi tidak berada di bawah. Dokter juga berkata bahwa jika dua minggu lagi tidak ada perubahan, ataupun jika kepala bayi sudah di bawah tetapi belum masuk jalan lahir, akan mustahil bagi saya untuk dapat melahirkan secara normal. Saat itu saya takut, mengingat dokter spesialis berpengalaman yang mengatakannya. Saya hanya berusaha dengan selalu *nungging* dan berserah dalam doa.

Tebersit pertanyaan-pertanyaan dalam batin saya. Apakah Bunda Maria juga mengalami hal serupa saat Bunda mengandung? Ketika itu Bunda mengandung tanpa diduga sama sekali. Bunda mengandung tanpa bersuami. Apakah yang akan terjadi? Bukankah Bunda akan dikucilkan dari masyarakat? Rasa takut, tidak percaya, ditambah pernyataan ilmiah bahwa hal itu tidak bisa terjadi, kiranya bisa membuat Bunda berkecil hati. Engkau, ya, Bunda Maria, hanya memiliki keyakinan akan kehendak Bapa.

Namun, Bunda, melalui proses kehamilan, saya belajar dari Bunda bahwa berpasrah, berusaha, dan memiliki keyakinan akan kehendak Bapa yang baik akan membuahkan hasil yang manis.

Akhirnya, puji Tuhan, bayi laki-laki saya lahir secara normal dengan selamat. Terima kasih, Bunda Maria, saya dapat sedikit belajar bahwa keyakinan akan Bapa dapat mengalahkan hal-hal yang merisaukan. Bukankah Bapa berbicara dan menyapa kita di dalam hati kita?

Tak terasa, perjalanan sudah lebih dari satu jam. Saya tiba di rumah dengan senyum lebar untuk menyambut putra kami, Dik Prasaja. ☑

Maria Vincentia Eka M.